



Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba: (Kajian Semiotika)

Widya Adelita Malau¹, Immanuel Doclus Belmondo Silitonga², Vita Riahni Saragih³, Jumaria Sirait⁴, Junifer Siregar⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: widyaadelitam@gmail.com, immanuel814@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com,
jumariasirait@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 11 November 2024

Direvisi: 20 April 2025

Diterbitkan: 30 July 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika ulos dalam upacara adat saur matua pada budaya Batak Toba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kajian semiotika ulos dalam upacara saur matua, dapat disimpulkan bahwa ulos memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam tatanan sosial, religius, dan budaya masyarakat Batak Toba. Pemberian ulos dalam saur matua bukan sekadar penutup tubuh, melainkan sarana komunikasi simbolik yang mengandung pesan tentang kehidupan, doa restu, solidaritas, dan penghormatan. Setiap jenis ulos yang digunakan, seperti ulos ragi idup serta motif-motif yang terdapat di dalamnya, mengandung makna yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui semiotika Charles Sanders Peirce, makna ulos dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: ikon tampak pada motif-motif tenunan yang menggambarkan alam, kehidupan, dan keteraturan; indeks terlihat dari fungsi ulos sebagai penanda tahapan kehidupan, seperti penyematan ulos ragi idup sebagai tanda doa dan penghormatan, serta ulos saput sebagai tanda kesempurnaan hidup yang dicapai, sementara simbol hadir dalam nilai-nilai yang dikandungnya, seperti solidaritas keluarga, penghormatan kepada leluhur, doa restu, serta identitas budaya Batak Toba.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Ulos, Adat Saur Matua, Batak Toba

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman yang sangat luar biasa, salah satunya adalah keragaman budaya yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan Indonesia tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada keberagaman etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya. Kekayaan budaya ini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia (Anis & Purba, 2020). Budaya itu sendiri muncul sebagai hasil dari aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang lahir dari interaksi dan kebiasaan manusia dalam menjalani kehidupannya (Sitompul, 2024).

Di antara banyaknya suku dan budaya yang ada di Indonesia, salah satu suku yang sangat dikenal ialah suku Batak Toba. Batak Toba adalah suku yang sangat memegang teguh nilai-nilai dalam sebuah kebudayaan. J. S. Aritonang, seorang teolog Kristen dalam Mauly Purba menjelaskan “Adat bagi orang Batak Toba tidak sekadar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik jasmani maupun rohani, masa kini maupun masa depan, dan hubungan antara ‘aku’ dengan seluruh ‘jagad raya’. Dengan kata lain, adat bagi orang Batak Toba merupakan sesuatu yang bersifat totalitas, yang diartikan sebagai pandangan hidup orang Batak Toba”. Hal ini menunjukkan, warisan kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk disadari, dipelihara, dan diwariskan secara terus-menerus (Sidabutar, Harahap, & Wuriyani, 2022).

Salah satu hal penting dalam budaya Batak Toba khususnya pada upacara adat saur matua adalah ulos, yaitu kain tradisional Batak yang sarat akan makna sebagai simbol kasih sayang, penghormatan, dan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan wawancara penulis pada hari Kamis, 24 Juli 2025 pukul 13.00 Wib dengan Bapak St. Roy Ungkap Tampubolon (54 Tahun) sebagai Raja Parhata (pemimpin dalam sebuah acara adat Batak Toba) menjelaskan bahwa ulos merupakan lambang kasih sayang, penghormatan, dan penghiburan kepada keluarga yang berduka. Ulos dalam upacara kematian Batak Toba berfungsi sebagai media simbolik untuk menyampaikan kasih sayang, penghormatan, penghiburan dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan kepada keluarga yang ditinggalkan. Pemberian ulos dalam upacara kematian disampaikan bersamaan dengan sebuah ungkapan harapan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, agar keluarga yang ditinggalkan memperoleh kekuatan, penghiburan, dan keteguhan hati dalam menghadapi dukacita dan kembali memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang akan dilalui kedepannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang sering dikatakan oleh pihak yang memberikan ulos kepada yang akan diberi ulos “On pe, hupasahat hami ma dison ulos tu hamu mardongan tangiang tu Amanta Debata” yang memiliki makna “Disini kami akan memberikan ulos, dan bersamaan dengan itu kami juga menaikkan doa kepada Tuhan.” Hal ini menunjukkan bahwa ulos merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam sebuah ritual adat Batak Toba, ulos bersentuhan langsung dengan masyarakat Batak Toba, dan setiap acara adat yang dilakukan (Hutasoit & Sinulingga, 2022).

Upacara adat kematian tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan usia serta status dari seseorang yang telah meninggal. Hal ini disebut sebagai tingkatan dalam kematian Batak Toba. Untuk yang meninggal dalam keadaan masih dalam kandungan disebut sebagai (mate di bortian) dan belum mendapatkan perlakuan adat secara khusus. Bila meninggal ketika masih bayi (mate poso-poso), mati saat masih anak-anak (mate dakdanak), mati saat remaja (mate bulung), dan mati saat sudah dewasa tetapi belum menikah (mate ponggol), seluruh jenis kematian tersebut belum mendapatkan perlakuan adat. Tetapi dalam hal ini mayatnya akan ditutupi dengan selembaran kain khas adat Batak Toba yang disebut dengan ulos sebelum dilakukan acara penguburan. Umumnya ulos yang digunakan adalah ulos jenis ragi hotang dan dapat juga menggunakan ulos sadum (Sibarani & Christina Rayani Panggabean, 2022).

Dalam hal ini, ulos yang diberikan untuk penutup mayat yang mate poso-poso berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk mate dakdanak dan mate bulung, yaitu ulos yang akan diberikan dari pihak yang disebut dengan tulang (saudara laki-laki Ibu) dari seorang yang meninggal. Bilamana seseorang yang sudah menikah meninggal, akan dilakukan adat pemberian ulos terdiri dari dua atau tiga macam. Mate makkar adalah sebutan kepada seseorang yang meninggal tetapi anak-anaknya masih kecil-kecil. Apabila istri yang meninggal disebut matompas tataring (perapian tempat memasak ambruk), sebaliknya bila suami yang meninggal disebut matipul ulu (patah kepala). Jika suami yang meninggal ulos saput diberikan oleh tulangnya dan ulos tujung diberikan oleh hula-hula kepada istri yang ditinggalkan. Selanjutnya mate diparalang-alangan yaitu sebutan untuk seseorang yang meninggal sudah berkeluarga, tetapi belum mempunyai keturunan baik laki-laki maupun perempuan. Tingkatan kematian ini juga sering disebut dengan mate purpur. Masih ada ulos saput yang diberikan kepada yang meninggal dan ulos tujung diberikan kepada yang ditinggalkan (Gultom et al., 2022).

Tingkatan kematian yang lain adalah meninggal sarimatua, sebutan kepada suami atau istri yang meninggal dimana anak laki-laki dan perempuan sudah banyak yang menikah dan mempunyai keturunan tetapi ada seorang lagi yang belum menikah sehingga masih menjadi bagian dari tanggung jawabnya, atau yang disebut dengan istilah "Adong dope na disarihonna". Dalam hal ini diberikan ulos saput kepada yang meninggal dan ulos tujung kepada suami atau istri yang ditinggalkan, juga ulos holong kepada keturunannya. Selanjutnya meninggal saur matua, meninggal saur matua ini dikategorikan dengan adat nagok atau adat yang lengkap dan sempurna, margondang, manortor, tidak ada lagi yang bersedih. Hal ini dikarenakan, semua anak laki-laki dan perempuan dari yang meninggal telah menikah dan mempunyai keturunan. ulos saput tetap diberikan kepada yang meninggal tetapi ulos tujung tidak ada lagi sebab yang ditinggal suami atau istri sudah mendapat ulos sampetua (Astuti, 2019). Ulos sampetua dimaknai sebagai ulos yang akan berlaku sampai masa tua seseorang yang menerimanya, dan tidak akan mendapatkan ataupun memberi ulos apapun dalam sebuah upacara adat yang ada, sampai masa akhir hidupnya, dan ulos sampetua tersebut lah yang menandakan bahwa seseorang telah sampai dimasa tuanya dalam ukuran adat Batak Toba.

Hal yang sangat penting untuk dipahami dalam setiap ritual adat Batak Toba bahwasannya setiap adat yang dilaksanakan akan mengikuti aturan adat yang telah diberlakukan dan ditetapkan oleh raja-raja adat bersama masyarakat adat Batak Toba yang ada di dalam daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan istilah Batak Toba yang berkata "asing duhutna asing do sihapurna, asing luat asing do uhumna manang adat na" yang artinya lain tempat lain hukum/peraturan adat yang berlaku. Hal ini menjelaskan setiap daerah memiliki ciri khas adat yang berlaku sehingga siapapun yang datang ke suatu daerah untuk melaksanakan acara adat, termasuk acara adat kematian dalam pemberian ulos maka haruslah mengikuti sistem adat Batak Toba yang berlaku di daerah tersebut. Demikian penjelasan yang disampaikan oleh Bapak St. Roy Ungkap Tampubolon.

Ulos memiliki peran yang sangat penting dalam semua upacara adat Batak Toba, khususnya dalam adat kematian. Selain itu, ulos memiliki makna filosofis yang mendalam bagi penerima maupun si pemberi ulos tersebut. Setiap jenis dan motif kain ulos,

menggambarkan arti dan makna tersendiri didalamnya berdasarkan sifat, fungsi, keadaan dan ikatan tertentu. Terdapat corak yang unik dan menarik dari setiap jenis ulos yang ada. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat memahami makna ulos. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang tidak lagi memahami secara mendalam arti dari motif-motif yang terdapat dalam ulos. Ulos sering kali hanya dianggap sebagai kain adat yang dipakai untuk melengkapi prosesi upacara, tanpa disadari bahwa setiap motif memiliki makna tersendiri. Jika kondisi ini terus dibiarkan, dikhawatirkan nilai filosofis yang terkandung dalam motif ulos akan hilang dan hanya tersisa dalam bentuk fisiknya saja. Hal ini tentu akan menjadi kerugian besar, mengingat ulos merupakan identitas dan simbol kebanggaan budaya Batak Toba (Pangaribuan, 2020).

Oleh sebab itu, menurut penulis sangat penting menanamkan kembali rasa cinta dan bangga akan setiap adat tradisi Batak Toba, seperti memahami makna yang terkandung dalam ulos khususnya bagi kalangan generasi muda milenial saat ini. Generasi muda merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan dan menjaga warisan budaya. Sangat penting untuk menanamkan kesadaran dan rasa cinta budaya kepada seluruh generasi muda yang ada saat ini. Kaum muda memegang peranan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi lokal (Desiani, 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis baca, beberapa diantaranya telah mengkaji tentang makna ulos namun hingga kini belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas mengenai makna ulos dalam upacara kematian khususnya ulos yang digunakan di upacara adat saur matua. Beberapa penulisan tersebut ialah: Walex Rusting dan Antonius Sahat Gabe Sinaga dalam tulisannya yang membahas "Semiotika Ulos Hela dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan", Selanjutnya, Jekmen Sinulingga dkk, yang hanya membahas satu jenis Ulos yang digunakan dalam adat kematian yaitu "Makna Ulos Saput dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kecamatan Palipi", dan "Semiotika Analisis pada Ulos Mangiring Batak Toba".

Dari beberapa tulisan yang dicantumkan, bahwa penulis melihat masih kurangnya pembahasan tentang ulos dalam upacara kematian, khususnya ulos yang digunakan dalam upacara adat saur matua. Padahal pemahaman terhadap makna ulos dalam konteks adat kematian sangat penting untuk dipahami, sehingga dapat menjaga keutuhan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam setiap tradisi adat yang dilakukan, khususnya di tengah perkembangan zaman saat ini.

Dari pembahasan di atas, hal inilah yang membuat penulis ingin menggali lebih dalam makna motif ulos dalam upacara adat kematian budaya Batak Toba, khususnya mengangkat kembali nilai simbolik yang terkandung dalam setiap motif serta peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat Batak. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami makna simbolik yang tercermin melalui motif-motif ulos dalam konteks upacara kematian yaitu ulos yang digunakan dalam kematian saur matua. Penulis menggunakan teori semiotika dengan pendekatan Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan bahwa tanda tidak hanya berfungsi sebagai representasi objek (representamen), tetapi juga melibatkan interpretasi (interpretant) yang

menghubungkannya dengan makna lebih luas, tergantung pada konteks budaya dan pengalaman masyarakat (Septiana & Siagian, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Hasibuan & Rochmat, 2021) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai budaya Batak Toba tentang Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih melakukan upacara adat Saur Matua dalam budaya Batak Toba. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Pada bulan Agustus – Oktober 2025. Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian dengan judul penelitian “Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)” adalah:

1. Data yang bersumber dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara kepada Masyarakat di bidang parhata (pimpinan acara Batak Toba) yang sudah saya wawancarai Bapak Roy Ungkap Tampubolon, Bapak Jumpa Vanhauten Matondang, Bapak Boy Andi Aritonang.
2. Masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi mangulosi, yakni individu atau anggota keluarga yang memberikan ulos dalam upacara adat Saur Matua.

Menurut Sugiyono (Firmando, 2022) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya adalah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharap dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dari judul “Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika)” (Sinaga & Dewi, 2022).

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (F. T. B. G. P. Simbolon, 2022). Dari pengertian itu tersirat beberapa hal yang harus digaris bawahi yaitu; upaya mencari data, menata secara sistematis hasil temuan dilapangan, menyajikan temuan di lapangan, dan mencari makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang membingungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Penelitian

Pembahasan Penelitian I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *ulaon saur matua* di jalan Ausgara, Kelurahan Bane, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar, berikut rangkaian acaranya :

Pada pagi hari pukul 08.00 *ulaon manogot* masuk acara keluarga dan dilanjutkan dengan dibuka oleh *pangula ni huria* untuk acara gereja dan melaksanakan ibadah singkat. Selanjutnya pada pukul 09:00 masuk acara *marhuhuasi paiduani hasuhuton*, dilanjutkan pemberian *ulos saput sappetua* kepada yang meninggal.

Sebelum *hula-hula* memberikan *ulos sappetua* terlebih dahulu mandok hata parhata Manullang pasahat *ulos saput sappetua*

Raja parhata Manullang: *saonari nungga sangap jala nungga dengan sude ulaon on alai dipudian ni ari pangidoan nami tulang muna sai anggiat ma lam marsada ni roha hamu, asa marhiteihoni tarida keluarga besar Sidabutar na sangap ima pinompar ni namboru on. Jala pangidoan nami anggiat ma di hamu saluhutna pinomparna, songon nanidok hata ni natua-tua “timbo tiang ni rumah, timboan do tiang ni sopo, nungga gabe saur matua be namboru nami on ingkon gabe ma di hamu saluhut pinopparna naumposo.*

Parhata Sidabutar: *Emmatutu*

Parhata Manullang: *Antong pangidoan nami tu Tuhan ta, songon hata ni natuanatua “Tampunak ni sibaganding di dolok ni pangiringan, sai horas jala gabe ma hamu na marhaha Maranggi dohot na marhula-hula ai dengan do dibereng hami hamu marsipairing-iringan.*

Parhata Sidabutar: *emmatutu*

Parhata Manullang: *Jadi adat parpudi ma si pasahaton nami. Namboru tingki sorang ho najolo tangis do ho alai hami mekkel. Jala tor roh do ompung mamboan boras si pir ni tondi asa sehat ho, jala asa boi ho mangolu laho mamboan goar ni marga Manullang, hape saonari nunga ditinggalhon ho hami, ia ho nunga sonang alai hami tangis, dibagasan i hami martangiang tu Tuhan ta sai anggiat ma songon na didok ni natua-tua “nampuran tano-tano, tu sarindan ni pinasa, dagingmu mulak ma gabe tano, tangiang nami anggo tondim mulak do tu nampunasa ima Amanta na martua Debata”. Jadi on ma na boi di pasahat hami.*

Najolo nungga dilean be ulosmu na gabe parompam, alai saonari dison dipasahat hami ma tu ho namboru ima ulos parpudi sian hula-hulam, on ma ulos saput sappetua, patandahon nunga gabe jala martua ho di hatuaonmu maranak marboru jala nunga gabe be tutu sude pomparanmu, anggiat ma ulos saput sappetua on gabe si las ni roha ma on di partondionmu nang songoni di keluarga na ditinggalhonmu. Manaputi nauli jala manaputi na dengan ma on di keluarga Sidabutar saluhutna anggiat ma tongtong Tuhan mandongani hami saluhutna jala marlas ni roha. Saonari di pasahat hami ma ulos saput sappetua on. Horas horas horas.

Setelah diberikan *ulos saput sappetua* dilanjutkan dengan pemberian *ulos* tutup batang/peti, yaitu *ulos* yang diletakkan tepat diatas peti dari yang meninggal.

Parhata Manullang: *pasahat hami ma museng ulos tutup, sai tutup ma saluhutna angka sahit, tutup ma saluhutna angka holso, tutup ma saluhutna late ni sibolis. Asa tujoloan ni ari on dapot ma angka pansarian sude akka pinompar mu.*

Pemberian *ulos saput* adalah simbol penghormatan terakhir kepada almarhum jenis ulos yang digunakan dalam pemberian *ulos saput* adalah jenis *ragi idup*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Baringin Sirait, *ulos ragi idup* dipakai dalam *ulaon saur matua* karena ulos ini melambangkan kehidupan yang utuh dan sejahtera (Sidabutar et al., 2022). Pada *ulaon saur matua* yang memberikan *ulos saput* kepada almarhum tergantung siapa yang meninggal. Jika yang meninggal adalah suami maka yang memberikan *ulos saput* adalah tulangnya dan yang memberikan *ulos sappetua* kepada yang ditinggalkan adalah *hula-hula*. Namun jika yang meninggal adalah istri maka yang memberikan *ulos saput* adalah *hula-hulanya* atau *ito* (saudara laki-laki) (Riadi, 2021).

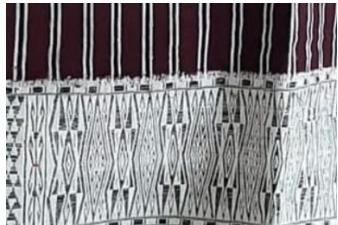
Menurut teori Charles Sanders Peirce, setiap tanda dapat dianalisis melalui tiga kategori utama yaitu, ikon, indeks dan simbol. tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika. Terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Dalam *ulaon saur matua*, *ulos* merupakan salah satu tanda budaya yang penting dapat dianalisis melalui teori semiotika Peirce. **Ikon**, *ulos ragi idup* sebagai ikon tampak pada wujud visualnya yaitu motif-motif yang tersusun. Secara **indeks**, *ulos ragi idup* menghubungkan kepada status adat dan situasi sosial penerimanya. Dalam *saur matua*, kehadiran *ulos ragi idup* menandakan bahwa almarhum meninggal dalam keadaan lengkap (sudah berkeluarga dan memiliki keturunan). Sebagai **simbol** *ulos* disepakati sebagai sebagai kasih dan doa (Amara, Kusuma, Sos, & Kom, 2022).



Gambar 1. Pemberian Ulos Saput

Tabel 1. Data Pendukung Hasil Penelitian I Ulaon Saur Matua

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	Motif Jugia	Bentuk tanda tambah/si lang yang secara visual	Motif ini berfungsi sebagai penanda bahwa ulos tersebut	ulos ini berfungsi sebagai kekuatan bagi sipemilik atau sipemakai ulos ini memberi kuat dalam menghadapi

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
2.		nyata terlihat di ulos.	diberikan pada upacara kematian saur matua (kematian yang dianggap sempurna karena orang yang meninggal sudah memiliki keturunan lengkap).	segala persoalan dan rintangan-rintangan kehidupan yang dihadapi.
2.	Motif Pamaltahi 	Berbentuk menyerupai huruf X secara berulang.	Menguatkan hubungan antar keluarga dalam situasi adat, khususnya pada upacara saur matua.	Menjadi lambang kerukunan antar dongan tubu, hula-hula, dan boru dalam adat Batak Toba.
3.	Pinarhalak boru 	gambar berupa garis atau bentuk yang tersusun berjejer menyerupai barisan, merepresentasikan posisi kaum perempuan (boru)	Motif ini muncul sebagai penanda kedudukan boru (pihak perempuan) dalam sistem kekerabatan Batak Toba.	Lambang kekuatan, kesetiaan, dan pengabdian perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
4.	Pinarhalak Bawa	dalam masyarakat Batak Toba. Motif <i>pinarhalak</i> <i>bawa</i> biasanya divisualkan dalam bentuk pola atau garis yang tersusun seperti barisan.	Kehadiran motif ini menandakan posisi penting <i>bawa</i> dalam adat Batak: yaitu pihak yang menjadi sumber marga, pimpinan, dan penentu arah kehidupan keluarga.	Melambangkan kepemimpinan, wibawa, dan keberlangsungan garis keturunan.
5.	Motif Tumpal	Titik-titik seperti garis lurus dan motif bunga	jejak/penun juk keteraturan dan kesinambungan hidup, karena titik- titik yang lurus dan berulang menunjukkan alur yang terus mengeliling i.	Kesinambungan hidup dalam tradisi Batak Toba, garis atau titik yang berulang sering disimbolkan sebagai perjalanan hidup yang tidak boleh terputus, melambangkan harapan agar generasi dan keturunan tetap terjaga.
6.	Motif Ragi Gonting	Motifnya menyerupai guntingan	Motif ini menjadi tanda nyata bahwa	kekuatan, keteguhan, dan keberanian dalam menjalani hidup

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
		zig-zag atau gerigi tajam.	orang yang meninggal sudah melewati seluruh "tajamnya kehidupan" dan berhasil menyelesaikan hidupnya secara lengkap (matua).	meski tantangan. penuh
7.	Motif Sigumang	Dibentuk dengan garis-garis berwarna hitam yang menyerupai ikan dan juga berbentuk serangga.	menjaga, melindungi, dan memberi kekuatan kepada keluarga yang ditinggalkan.	Menyimbolkan agar keturunan berlanjut, sehat, dan terjaga meski orang tua yang saur matua sudah tiada.
8.	Motif Ragi Pangupa	Menyerupai bentuk ombak dan sampai.	Ombak yang terus bergerak menunjukkan bahwa kehidupan akan selalu berjalan, tak pernah berhenti.	Lambang berkat, pengharapan, dan kekuatan bagi keluarga, serta tanda bahwa perjalanan hidup si almarhum sudah lengkap dan membawa kebaikan.

Pembahasan Penelitian II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adat *ulaon saur matua* di jalan Ksatria, kelurahan Siopat Suhu, kec Siantar Timur, Kota Pematangsiantar. Berikut rangkaian acaranya:

Raja parhata Simanjuntak: *Jadi manghatai ma hita amangboru*

Parhata Gultom: *Gabe raja nami*

Parhata Simanjuntak: *Dison ro do hami hula-hula muna laho pasahathon adat saur matua namboru nami dibagasan tingki on. Asa anggiat ma napinasahat ulos saput hami tu namboru nami on marhitei tangiang nami sai manaputi nauli manaputi na gabe jala manaputi horas ma di hamu saluhutna pinomparna. Namboru hasian manghatai ma hami tu sahalam, di tingki sorang ho rodo hami hula-hulam mamboan aek na tio, jala nuaeng pe diparborhat mon, di par saur matua mon pasahaton nami ma ulos parsirangan ima ulos parpudi tu ho namboru. Asa anggiat ma marhite tangiang nami manaputi gabe, manaputi horas ma on tu sude angka pinompar mu.*

Tung songonon pe namboru ulos parpudi sian hami hula-hulam sai manghorasi ma sahalam, mamasu masu ma Amanta na martua Debata tu saluhutna akka pinompar mu. Selamat jalan ma di ho namboru,

songon na nidok ni natuatua ma dohonon hami “nampuran tano-tano, tu sarindan ni pinasa, dagingmu mulak ma gabe tano, alai anggo tondim mulak ma tu nampunasa ima Amanta na martua Debata”

Parhata Gultom: *emmatutu*

Parhata Simanjuntak: *on ma ulos saput mu namboru, manaputi gabe ma, manaputi horas, manaputi nauli di sude na angka pinompar mu tujoloan ni ari on.* (Sambil memberikan ulos)

Parhata Simanjuntak: *jadi songoni ma di hamuna saluhutna pinompar ni namboru nami on, nungga be hu pasahat hami ulos saput ni namboru nami on anggiat ma tutu songon na nidok hami nangkin manaputi gabe, manaputi horas, manaputi nauli ma on tujoloan ni ari on.*

“Sahat sahat ni solu sahat ma tu bontean, nunga sahat be hupasahat hami saput ni namboru nami sai sahat ma hita sude leleng mangolu sahat ma tu panggabean sahat ma tu parhorasan”.

Parhata Gultom: *emmatutu, mauliate ma di hamu raja nami. Nunga dipasahat hamuna ulos saput ima ulos parpudi, ulos parsirangan sai anggiat mai manaputi nauli, manaputi nadenggan tu hami sude ima pinompar ni natuatua nami on.*

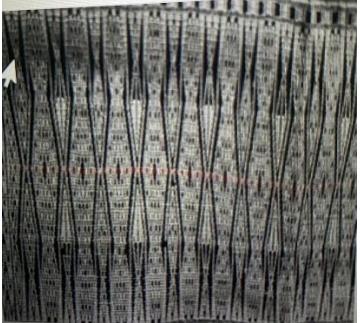
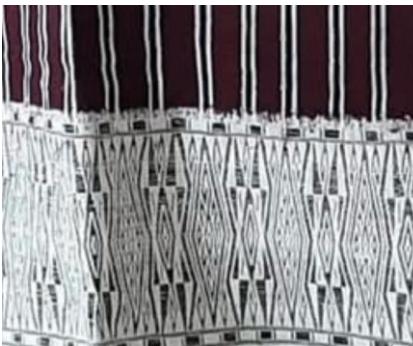
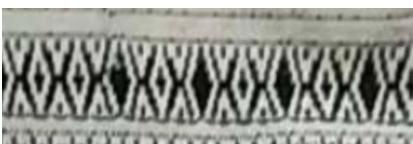
Menurut teori Charles Sanders Peirce, setiap tanda dapat dianalisis melalui tiga kategori utama yaitu, ikon, indeks dan simbol (Salsabila & Putri, 2022). tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika. Terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Dalam *ulaon saur matua*, *ulos* merupakan salah satu tanda budaya yang penting dapat dianalisis melalui teori semiotika Peirce. **Icon**, *ulos ragi idup* sebagai ikon tampak pada wujud visualnya yaitu motif-motif yang tersusun. Secara **indeks**, *ulos ragi idup* menghubungkan kepada status adat dan situasi sosial penerimanya. Dalam *saur matua*, kehadiran *ulos ragi idup* menandakan bahwa almarhum meninggal dalam keadaan lengkap (sudah berkeluarga dan memiliki keturunan). Sebagai **simbol** *ulos* disepakati sebagai sebagai kasih dan doa (O. Simbolon, 2019).



Gambar 2. Pemberian Ulos Saput

Tabel 2. Data Pendukung Hasil Penelitian II Ulaon Saur Matua

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian				
		Ikon	Indeks	Simbol		
1.	Motif Jugia	Berbentuk dua garis yang memanjang secara vertikal dengan benang berwarna merah di bagian pinggir dari ulos Ragidup.	Motif berfungsi sebagai penanda bahwa ulos tersebut diberikan pada upacara kematian saur merah di bagian pinggir dari ulos Ragidup.	ini	ulos berfungsi sebagai kekuatan bagi sipemilik atau sipemakai ulos ini memberi kuat dalam menghadapi segala persoalan dan rintangan-rintangan kehidupan yang dihadapi.	ini
2.	Pinarhalak baoa	Pinarhalak bawa berbentuk seperti ujung pigura laki-laki.	Pada motif Pinarhalak Bawa, gambaran orang banyak yang berderet itu menjadi penanda ramainya	Pengingat bahwasanya laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar dalam berumah tangga.	Pengingat bahwasanya laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar dalam berumah tangga.	

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
3.	Pinarhalak Boru		Pinarhalak Boru berbentuk seperti ujung pigura Perempuan.	keluarga besar dan kerabat yang hadir.
4.	Motif Sigumang		Motif ini dibentuk dengan garis-garis berwarna hitam yang menyerupai ikan dan juga berbentuk serangga.	Menjaga, melindungi, dan memberi kekuatan kepada keluarga yang ditinggalkan.
5.	Motif Pamaltahi		Berbentuk huruf x diulang-ulang.	Menyimbolkan agar garis keturunan tetap berlanjut, sehat, dan terjaga meski orang tua yang saur matua sudah tiada.

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
6.	Motif Ragi Pangupa	Menyerupai bentuk ombak dan sampan.	Ombak yang terus bergerak menunjukkan bahwa kehidupan akan selalu berjalan, tak pernah berhenti.	Lambang doa berkat, pengharapan, dan kekuatan bagi keluarga, serta tanda bahwa perjalanan hidup si almarhum sudah lengkap dan membawa kebaikan.
7.	Motif Ragi Gonting	Motifnya menyerupai guntingan zig-zag atau gerigi tajam.	Motif ini menjadi tanda nyata bahwa orang yang meninggal sudah melewati seluruh "tajamnya kehidupan" dan berhasil menyelesaikan hidupnya secara lengkap (matua).	kekuatan, keteguhan, dan keberanian dalam menjalani hidup meski penuh tantangan.
8.	Motif Tumpal	Titik-titik seperti garis lurus dan motif bunga.	jejak/penunjukan k keteraturan dan kesinambungan hidup, karena titik-titik yang lurus dan berulang menunjukkan alur yang terus mengelilingi.	Kesinambungan hidup dalam tradisi Batak Toba, garis atau titik yang berulang sering disimbolkan sebagai perjalanan hidup yang tidak boleh terputus, melambangkan

No	Motif dan Warna Ulos	Hasil Penelitian		Simbol
		Ikon	Indeks	
				harapan agar generasi dan keturunan tetap terjaga.

Nilai-Nilai Pada Ulos Saput dan Ulos Sappetua

Ulos saput dan ulos sappetua memiliki nilai-nilai yang dipercaya oleh Masyarakat Batak Toba antara lain (Fadillah & Sounvada, 2020):

a. Nilai Berkat (*Pasu-pasu*).

Nilai berkat merupakan hal yang sangat penting dalam budaya Batak Toba. Ulos dipandang bukan hanya sebagai kain tenun, tetapi sebagai simbol berkat yang bersumber dari Tuhan. Dalam konteks upacara kematian, pemberian *ulos Sappetua* dan *ulos Saput* mengandung makna bahwa berkat Tuhan tetap menyertai manusia, baik dalam keadaan suka maupun duka. Penerima ulos, baik keluarga yang ditinggalkan maupun jenazah yang diselimuti, diyakini mendapatkan perlindungan dan penyertaan dari Yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Batak Toba yang melihat hidup manusia tidak pernah terlepas dari campur tangan Tuhan, sehingga pemberian ulos menjadi wujud doa dan *pasu-pasu* agar perjalanan roh almarhum berjalan dengan baik dan keluarga yang ditinggalkan senantiasa diberkati (Soga & Igisani, 2021).

b. Nilai Kasih Sayang.

Selain melambangkan berkat, *ulos* juga sarat dengan nilai kasih sayang. Kedua *ulos* tersebut mencerminkan ungkapan cinta kasih keluarga terhadap anggota yang meninggal dunia. Ulos yang diberikan bukan semata benda, melainkan simbol perhatian, penghiburan, serta bukti nyata bahwa ikatan kasih sayang tidak terputus meskipun kematian telah memisahkan. Dalam prosesi adat, keluarga besar yang menyerahkan ulos hendak menunjukkan bahwa rasa cinta kasih yang terjalin selama hidup tetap hadir bahkan setelah seseorang meninggal. Dengan demikian, ulos menjadi media simbolis yang menjaga keberlangsungan ikatan emosional antarkeluarga, sehingga keluarga yang ditinggalkan memperoleh kekuatan moral untuk menghadapi masa duka.

c. Nilai Penghormatan.

Ulos dalam tradisi Batak Toba juga memiliki dimensi penghormatan. Dahulu, Ulos sering diberikan kepada seseorang yang berjasa besar bagi komunitas sebagai bentuk penghargaan. Dalam konteks upacara kematian, *ulos Saput* diberikan oleh pihak Tulang kepada Bere-nya sebagai tanda penghormatan terakhir. Pemberian ulos ini menegaskan bahwa meskipun seseorang telah meninggal dunia, penghormatan terhadap dirinya tetap dijunjung tinggi. Nilai

penghormatan tersebut bukan hanya ditujukan kepada almarhum, melainkan juga kepada keluarga besar yang ditinggalkan, sebagai wujud solidaritas dan penghargaan terhadap hubungan kekerabatan yang telah dibangun selama hidup. Dengan demikian, *ulos* berfungsi sebagai media penghormatan yang menjaga martabat individu sekaligus menguatkan struktur sosial masyarakat Batak Toba (Ariani, 2018).

d. Nilai Kepercayaan.

Pemberian *ulos* pada upacara kematian juga mencerminkan nilai kepercayaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun, dan kepercayaan terhadap makna *ulos* dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya. *Ulos* dipercaya memiliki kekuatan simbolik yang mampu menghubungkan manusia dengan leluhur, serta menjaga kesinambungan hubungan sosial dan spiritual. Dengan tetap mempertahankan pemberian *ulos* dalam upacara kematian, masyarakat Batak Toba menunjukkan kesetiaannya terhadap warisan leluhur sekaligus keyakinan bahwa adat dan tradisi memiliki peran penting dalam membimbing kehidupan manusia.

e. Nilai Harapan.

Selain berkat, kasih sayang, penghormatan, dan kepercayaan, *ulos* juga menyimpan nilai harapan. Pemberian *ulos tujung* diharapkan dapat memberikan kekuatan batin, ketabahan, serta keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan agar tetap mampu menjalani kehidupan pasca-kepergian orang yang mereka kasihi. Sementara itu, *ulos saput* yang dikenakan kepada jenazah menyimpan harapan agar proses pemakaman dapat berjalan lancar, penuh penghormatan, dan tidak mengalami hambatan. Nilai harapan ini memperlihatkan bahwa *ulos* bukan hanya dikenakan sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai sarana doa dan ungkapan pengharapan bagi kelancaran kehidupan, baik bagi yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia (Puspita & Nurhayati, 2019).

Dengan demikian, pemberian *ulos sappetua* dan *ulos saput* dalam upacara adat *saur matua* masyarakat Batak Toba tidak dapat dipandang hanya sebagai bagian dari serangkaian prosesi ritual semata. Lebih jauh, tradisi ini mengandung seperangkat nilai yang berlapis, mulai dari nilai berkat yang menegaskan keyakinan akan penyertaan Tuhan, nilai kasih sayang yang memperlihatkan kedekatan emosional keluarga, nilai penghormatan yang meneguhkan martabat individu dalam lingkup sosial, nilai kepercayaan yang menandai kesinambungan tradisi leluhur, hingga nilai harapan yang menjadi penopang bagi keluarga yang ditinggalkan (F. T. B. G. P. Simbolon, 2022).

Kehadiran nilai-nilai tersebut menjadikan *ulos* bukan sekadar artefak budaya, melainkan simbol hidup yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama, dan dengan leluhur. Oleh karena itu, keberadaan *ulos* dalam prosesi adat Batak Toba sekaligus menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna *ulus* dalam upacara adat *saur matua* pada budaya Batak Toba dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi Pemberian *ulus* dalam upacara *saur matua*

Upacara *saur matua* merupakan puncak penghormatan bagi orang yang meninggal dalam keadaan telah menikah dan memiliki keturunan lengkap serta telah memiliki cucu. Dalam prosesi ini, pemberian *ulus* menjadi bagian penting yang merepresentasikan hubungan kekerabatan, rasa hormat, serta doa dan harapan dari keluarga yang ditinggalkan. Ulos tidak hanya dipandang sebagai kain adat, tetapi juga sarana komunikasi simbolik yang mengikat relasi sosial dan spiritual antar anggota keluarga Batak Toba.

2. Makna motif *ulus ragi hidup*

Ulos ragi hidup yang digunakan dalam upacara *saur matua* memiliki beragam motif dengan makna filosofis yang mendalam. Setiap motif memuat pesan kehidupan, keteguhan, kesuburan, dan harapan akan keberlanjutan generasi. Ulos ini melambangkan penghormatan terakhir sekaligus simbol bahwa kehidupan orang yang meninggal dianggap telah mencapai kesempurnaan.

3. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Hasil analisis dengan pendekatan ikon, indeks, dan simbol menunjukkan bahwa *ulus ragi hidup* mengandung tiga lapisan tanda. Sebagai ikon, motif *ulus* merepresentasikan bentuk visual tertentu yang khas. Sebagai indeks, *ulus* menunjuk pada status sosial, peran keluarga, serta fungsi ritual dalam upacara *saur matua*. Sebagai simbol, *ulus* memuat nilai religius, doa, dan makna filosofis yang diwariskan secara turun-temurun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat ditawarkan kepada pembaca, yaitu sebagai berikut :

1. Pelestarian *ulus* dalam upacara adat Saur Matua memerlukan upaya yang lebih serius dari masyarakat Batak Toba dan pemerintah daerah untuk mendokumentasikan serta melestarikan setiap jenis *ulus* dan maknanya, sehingga generasi mendatang tetap memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Motif-motif *ulus* yang sarat makna simbolik dapat dikembangkan sebagai inspirasi dalam produk kreatif bernilai ekonomi, seperti busana, aksesoris, atau karya seni, dengan tetap menjaga makna dan nilai tradisionalnya.
3. Dokumentasi *ulus* dan maknanya perlu dituangkan dalam bentuk buku, foto, video, maupun arsip digital agar tidak terlupakan, serta dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda maupun bahan kajian akademis di masa mendatang.
4. Edukasi budaya mengenai makna *ulus* dalam upacara adat Saur Matua sebaiknya diperkenalkan lebih luas melalui pendidikan formal maupun nonformal, misalnya melalui muatan lokal di sekolah, seminar budaya, atau pelatihan komunitas.

REFERENSI

Amara, V. R., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2022). *Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu Bts Magic Shop*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Opgehaal Van <Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/98528>

Anis, K. L., & Purba, R. A. (2020). *Upacara Adat Saur Matua Etnis Batak Toba: Analisis Peristiwa Tutur*.

Ariani, W. (2018). *Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Iklan Sprite Versi Cak Lontong "Sprite Nyatanya Nyegerin" Di Media Televisi*. Universitas Islam Riau. Opgehaal Van <Http://Repository.Uir.Ac.Id/Id/Eprint/3572>

Astuti, S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal Matheducation Nusantara*, 2(1), 45–50. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.54314/Jmn.V2i1.60>

Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137. <Https://Doi.Org/10.31849/Jib.V18i2.9466>

Fadillah, N., & Sounvada, S. N. (2020). Analisis Semiotika Iklan Wardah Cerita "Kita Tak Sendiri" Episode 4. *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(03), 201–214.

Firmando, H. B. (2022). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1–18. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.29103/Jsds.V1i1.3800>

Gultom, D. I., Warni, R., Silalahi, H. R., Kurniawan, R., Isadora, M., Hutaeruk, A. J. B., & Panjaitan, S. M. (2022). Ekplorasi Etnomatematika Ulos Tikar Pada Materi Himpunan. *J. Pendidik. Mat. Judika Educ*, 5(1), 24–30.

Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(3), 307–320. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.52829/Pw.346>

Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka*.

Pangaribuan, F. (2020). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Pada Ulos Sadum Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Prosiding Webinar Ethnomathematics*, 9–16.

Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *Protvf*, 2(2), 157. <Https://Doi.Org/10.24198/Ptvf.V2i2.20820>

Riadi, S. (2021). Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Gugur Mayang (Analisis Semiotika Budaya). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(01), 17–28.

Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu "I Need Somebody" Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 31–42. <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.31002/Jkkm.V6i1.5068>

Widya Adelita Malau¹, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga², Vita Riahni Saragih³, Jumaria Sirait⁴, Junifer Siregar⁵- Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba: (Kajian Semiotika)

Septiana, M. G., & Siagian, M. C. A. (2019). Penerapan Motif Kain Ulos Tumtuman Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Eproceedings Of Art & Design*, 6(2).

Sibarani, R., & Christina Rayani Panggabean. (2022). Tradisi Sijagaron Pada Upacara Kematian Saur Matua Di Kabupaten Toba. *Journal Of Language Development And Linguistics*, 1(1), 45–54. <Https://Doi.Org/10.55927/Jldl.V1i1.740>

Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.

Simbolon, F. T. B. G. P. (2022). *Pemaknaan Ulos Di Media Sosial (Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Di Dalam Motif Kain Ulos Batak Di Facebook)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <Https://Repositori.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/19765>

Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film "Toba Dreams"(Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sinaga, P. R., & Dewi, R. (2022). Kreasi Tas Ulos Dalam Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tenunan Tradisional Di Era Globalisasi. *Jurnal Busana & Budaya*, 2(1), 182–194.

Sitompul, G. (2024). Analisis Simbol "Sijagaron" Dalam Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba. *Asian Journal Of Applied Education*, 415–426.

Soga, Z., & Igisani, R. (2021). Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam. *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, 6(1). <Https://Doi.Org/10.30984/Ajip.V6i1.1584>